

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (STUDI KASUS DI SMP 6 MUHAMMADIYAH SEMARANG)

Lisa Silvia Br Tarigan¹, Syahrul Syah Sinaga², Eko Sugiarto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

lisasilvia27@students.unnes.ac.id¹, sinagaunnes@yahoo.com²,

ekosugiarto@mail.unnes.ac.id³

Abstract

This study aims to find out how the implementation of the independent learning curriculum in learning arts and culture at SMP 6 Muhammadiyah. The research method used is to use a qualitative approach with a case study type because the researcher conducts an in-depth exploration of programs, events, processes, activities, towards one or more people. The data collection techniques used are through questionnaires and interviews with informants. The research results prove that SMP 6 Muhammadiyah already uses an independent curriculum in all subjects at school. However, not all grade levels use the independent curriculum, at SMP 6 Muhammadiyah itself, until now, it is still class VII that uses the independent curriculum. The Cultural Arts teacher at SMP 6 Muhammadiyah has also started to master how to make teaching modules even though there are still some obstacles because they still have to adapt to the transition from K13 to the independent curriculum. The art and culture teacher at Muhammadiyah Middle School 6 also took reference books other than the books provided by the school. The learning activities that began to be implemented in class VII SMP 6 Muhammadiyah have also led to the profile of Pancasila students in the independent curriculum. In addition, the assessment process carried out by the teacher on students is divided into 2 stages, namely formative which is obtained through student assignment scores, character, and attendance. And summative assessments are obtained through midterm and final semester exams.

Keywords: Education, Curriculum, Arts and Culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah. Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui anket dan wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian membuktikan bahwa SMP 6 Muhammadiyah sudah menggunakan kurikulum merdeka pada semua mata pelajaran di sekolah. Namun belum semua tingkatan kelas yang menggunakan kurikulum merdeka, di SMP 6 Muhammadiyah sendiri sampai saat ini masih kelas VII yang menggunakan kurikulum

merdeka. Guru Seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah juga sudah mulai menguasai bagaimana cara membuat modul ajar meskipun masih ada beberapa kendala karena masih harus beradaptasi dengan peralihan dari K13 ke Kurikulum merdeka. Guru seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah juga mengambil referensi buku yang lain selain buku yang disediakan dari sekolah. Kegiatan pembelajaran yang mulai diterapkan di kelas VII SMP 6 Muhammadiyah juga sudah mengarah terhadap profil pelajar pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka. Selain itu, proses penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dibagi menjadi 2 tahapan yaitu formatif yang diperoleh melalui nilai tugas peserta didik, karakter, serta kehadiran. Dan penilaian sumatif yang diperoleh melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum, Seni Budaya.

A. PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan kemampuan kerja individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang diharapkan. Salah satu ciri seorang guru yang profesional dalam profesinya ialah, ia mempunyai keterampilan manajemen kelas yang baik dan mampu mengimplementasikan kurikulum dengan benar. Seorang guru dituntut agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum yang ada. Maka dari itu guru haruslah tetap memiliki pengetahuan pedagogik yang matang, dan dituntut mampu mengimplementasikan kemampuan tersebut dalam pembelajaran dengan peserta didik di kelas. Selain itu untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang ia kuasai (Hatta, 2018) yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Kompetensi kepribadian ialah keahlian personal yang mencerminkan karakter yang mantap, stabil, dewasa, arif serta berwibawa, berteladan serta berakhlak mulia untuk peserta didik (Sultan & Tirtayasa, 2022). Agar menjadi guru yang profesional salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru ialah kompetensi kepribadian, kompetensi ini dibutuhkan agar menambah wibawa terhadap guru, wibawa tersebut akan menjauhkan guru dari sifat peserta didik yang mungkin tidak menghormati dan tidak sopan terhadap di kelas. Untuk mendapatkan kompetensi tersebut guru tidak mendapatkannya dengan mudah dan dengan otomatis ketika ia terjun langsung ke sekolah untuk mengajar. Kompetensi kepribadian tersebut akan didapat berdasarkan pengalaman dari guru yang mungkin membutuhkan waktu cukup lama untuk mendapatkan kompetensi tersebut.

Kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan guru dalam bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Maslan, 2019). Proses pembelajaran tidak akan berhasil jika seorang guru tidak memiliki kompetensi komunikasi. Seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan benar sehingga memberikan pemahaman bagi peserta didik. Dengan adanya komunikasi tersebut guru diharapkan mampu membimbing, mengarahkan, mengajarkan, membangun dan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang paling penting dan wajib dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Habibullah, 2012). Kompetensi pedagogik tersebut dibagi dalam sepuluh kompetensi inti yang harus dikuasai oleh guru yaitu: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya atau kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian (Notanubun, 2019). Agar proses pembelajaran di kelas belajar dengan lancar maka salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi profesional, yang berarti guru harus mampu menguasai materi bahan ajar yang dibawakan di dalam kelas sesuai dengan mata pelajaran. Seorang guru yang memiliki profesional mengajar jika ia mampu menguasai materi bahan ajar

nya. Guru yang profesional sangat dibutuhkan dalam sekolah, guru yang mengajar sesuai jurusan, serta mengikuti pelatihan untuk mendapat gelar guru profesional hingga memperoleh sertifikat guru profesional dapat menjadi bukti awal apakah guru tersebut profesional dalam mengajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadim Makarim, pada Februari 2022 meresmikan kurikulum yang baru dalam dunia pendidikan yang disebut dengan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Adapun karakteristik dalam kurikulum merdeka tersebut ialah fokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel, dan pengembangan soft skill (Moshinsky, 1959) .

Pada dasarnya kurikulum dalam satuan pendidikan kurikulum terbagi atas 2 aspek yaitu kurikulum inti (core curriculum) dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Kurikulum inti merupakan kurikulum yang direncanakan secara berkelanjutan, serta akan selalu terkait, dan direncanakan secara terus-menerus. Kurikulum inti disusun agar memahami arah pendidikan nasional dengan memperhatikan tahapan perkembangan siswa dan kualitasnya dengan pengaturan, keinginan pembangunan nasional, penyelenggaraan dan kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang setiap satuan pendidikan (Yuliana et al., 2021). Contoh kurikulum inti ialah kurikulum yang diterapkan dalam satuan pendidikan seperti K13, dan kurikulum merdeka. Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar (Nurul, 2013). Contoh kurikulum tersembunyi seperti bagaimana teknik mengajar guru, karakter guru, perilaku guru, keahlian guru, cara belajar siswa, kondisi sekolah dan lainnya yang tidak tertulis dalam kurikulum inti.

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka bukanlah menjadi hal yang mudah bagi seorang guru untuk menguasai kurikulum tersebut, dan dituntut mampu mengimplementasikan nya terhadap peserta didik sesuai dengan mata pelajaran apa yang guru bawaan dalam kelas. Dalam hal inilah dibutuhkan seorang guru yang profesional dalam bidangnya agar dengan adanya perubahan tersebut bukan lah menjadi suatu masalah melainkan dijadikan suatu motivasi untuk belajar karena menciptakan generasi bangsa yang cerdas salah satunya dimulai dari orang tua dan guru yang cerdas pula. Maka dari itu dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru profesional seni

budaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berdasarkan kompetensi guru seni budaya dalam menerapkan kurikulum merdeka, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dan bagaimana hasilnya

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori bukan untuk menguji teori atau hipotesis (Murdiyanto, 2020). Penelitian dengan jenis studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa (Wahyuningsih, 2013). Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Penelitian jenis kualitatif pada umumnya menggunakan teknik analisis mendalam serta mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah 1) Wawancara virtual Wawancara merupakan hal yang penting dilakukan dalam penelitian, wawancara dengan narasumber dapat mempermudah peneliti untuk menemukan data. Wawancara (interview) merupakan suatu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial, kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti bertatap muka langsung dan memperoleh informasi yang dibutuhkan (Guanabara et al., n.d.). Namun karena seiring berkembangnya zaman yang pesat dan adanya teknologi yang canggih, pada masa sekarang ini peneliti dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Bagi peneliti yang membutuhkan informasi tersebut dapat melakukan wawancara virtual melalui media elektronik seperti handphone. Sama halnya dengan penelitian tersebut akan menggunakan media elektronik untuk melakukan wawancara secara virtual dengan responden. 2) Angket/kuesioner Angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan

pengguna (Program et al., n.d.). Kuisioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana pemahaman guru seni budaya terhadap kurikulum merdeka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan SMP 6 Muhammadiyah dalam penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Widarwati, S.Pd yang merupakan guru seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah menurut penuturan beliau bahwa seluruh mata pelajaran di SMP 6 Muhammadiyah sudah menggunakan kurikulum merdeka. Namun, tidak semua tingkatan kelas menggunakan kurikulum tersebut. Dikarenakan kurikulum tersebut juga merupakan kurikulum yang baru diresmikan. SMP 6 Muhammadiyah sendiri masih mengkhususkan kelas VII yang menggunakan kurikulum tersebut, sedangkan kelas VIII dan IX belum menggunakan kurikulum merdeka penggunaannya nanti akan bertahap. Sekolah sendiri memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Menurut penuturan Ibu Widarwati, S.Pd pelatihan tersebut berupa IHT (in house training) yang artinya pelatihan massal yang diikuti oleh seluruh guru di SMP 6 Muhammadiyah. Pelatihan tersebut bertujuan untuk membimbing para guru dalam pengaplikasian kurikulum merdeka. Menurut penuturan Ibu Widarwati, S.Pd pelatihan tersebut dilakukan 2 kali pertemuan dengan total 2 jam per pertemuan alias 4 jam selama 2 pertemuan tersebut. Pelatihan tersebut juga diwajibkan diikuti oleh seluruh guru di SMP 6 Muhammadiyah, dimana dalam pelatihan tersebut memberi penjelasan mengenai profil pelajar pancasila.

2. Komponen Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Budaya

Modul Ajar

Menjadi seorang guru dalam menyusun modul ajar merupakan pengetahuan yang wajib dimiliki. Berdasarkan penuturan Ibu Widarwati, S.Pd kendala yang ia hadapi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka tersebut adalah ia dan beberapa guru-guru di SMP 6 Muhammadiyah masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi dalam menyusun modul ajar tersebut. Banyak komponen-komponen yang berubah dari K13 ke kurikulum merdeka.

Dari yang dulunya di K13 dikenal dengan sebutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun sekarang pada kurikulum merdeka dikenal dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dari yang dulunya pada K13 dikenal dengan Kompetensi Dasar (KD) namun sekarang pada kurikulum merdeka dikenal dengan Tujuan Pembelajaran (TP).

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP 6 Muhammadiyah mengikuti sistematika profil prlajar pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka. Seperti yang diketahui terdapat enam elemen dalam profil pelajar pancasila yaitu; berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. SMP 6 Muhammadiyah masih terus berupaya dalam menerapkan profil pelajar pancasila tersebut dalam sistem pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran seni budaya sendiri, Ibu Widarwati, S.Pd memberikan project kepada peserta didik sebagai sarana penerapan profil pelajar pancasila tersebut.

Adapun contoh project yang diberikan oleh Ibu Widarwati, S.Pd selaku guru seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah ialah bagaimana cara bertahan hidup berkelanjutan. Dalam project tersebut peserta didik di arahkan dan diajak untuk berpikir kritis dan kreatif apa yang dapat ia lakukan dalam jika suatu masa ia terancam oleh ekonomi atau perkembangan zaman akibat teknologi. Melalui arahan tersebut maka peserta didik bebas mengekspresikan dirinya masing-masing dengan ide apa pun yang mereka pikirkan untuk pemenuhan tugas project tersebut. Mennurut Ibu Widarwati, S.Pd project seperti ini akan membantu peserta didik untuk berlatih agar berpikir kreatif dalam menghadapi hidupnya di masa yang akan datang.

Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP 6 Muhammadiyah khususnya pada mata pelajaran seni budaya juga diupayakan agar lebih inovatif. Salah satu metode yang belajar yang diberikan Ibu Widarwati, S.Pd ialah melatih peserta didik untuk praktek tari semarangan dan senam P5. Praktek tersebut divideokan lalu di share ke dalam grup kelas maupun sekolah.

Buku Pengajaran

Sebagai seorang guru menurut Ibu Widarwati, S.Pd membutuhkan buku refrensi yang lebih inovatif. Selain buku pengajaran yang disediakan oleh sekolah Ibu Widarwati, S.Pd juga mengambil sumber refrensi buku lainnya yang ia beli melalui online. Melalui buku refrensi tersebut akan membantu nya dalam memberikan materi yang lebih kepada peserta didik dengan sumber refrensi yang lebih banyak pada saat mengajar namun yang masih berkaitan dengan buku yang disediakan dari sekolah.

Asesmen

Dalam kurikulum merdeka pemberian nilai terhadap peserta didik dibagi menjadi dua yaitu pengambilan nilai secara formatif dan sumatif. Nilai formatif diperoleh melalui tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, bagaimana karakter peserta didik tersebut, dan juga kehadiran.

Nilai sumatif diperoleh melalui ujian-ujian peserta didik baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester

D. KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa SMP 6 Muhammadiyah sudah menggunakan kurikulum merdeka pada semua mata pelajaran di sekolah. Namun belum semua tingkatan kelas yang menggunakan kurikulum merdeka, di SMP 6 Muhammadiyah sendiri sampai saat ini masih kelas VII yang menggunakan kurikulum merdeka.

Guru Seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah juga sudah mulai menguasai bagaimana cara membuat modul ajar meskipun masih ada beberapa kendala karena masih harus beradaptasi dengan peralihan dari K13 ke Kurikulum merdeka. Guru seni budaya di SMP 6 Muhammadiyah juga mengambil referensi buku yang lain selain buku yang disediakan dari sekolah. Kegiatan pembelajaran yang mulai diterapkan di kelas VII SMP 6 Muhammadiyah juga sudah mengarah terhadap profil pelajar pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka. Selain itu, proses penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dibagi menjadi 2 tahapan yaitu formatif yang diperoleh melalui nilai tugas peserta didik, karakter, serta kehadiran. Dan penilaian sumatif yang diperoleh melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Saran

Perubahan kurikulum merdeka tersebut agar lebih disosialisasikan lagi kepada guru-guru. Sehingga perubahan tersebut dapat merata dan tidak ada kendala-kendala yang lain yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Apriandi, I. (2017). Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun Tahun 2002 Tentang Syariat Islam di Kota Langsa. Implementasi Kebijakan; Sosialisasi; Kepatuhan Masyarakat, 11–35.
- Farmila, R. A. (2014). Pengaruh Kompetensi Pegawai Terhadap Penerimaan Pajak Restoran Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Habibullah, A. (2012). Revisi pertama 7 Oktober. *Edukasi*, 10(3).
- Hatta, M. (2018). Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru.
- Maslan, M. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1226. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7884>
- Moshinsky, M. (1959). No Title. *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Nurul, mas'ud waqiah. (2013). Hidden Curriculum. Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional, 53(9), 1689–1699.
- Program, D., Pendidikan, S., Sekolah, G., & Dharma, U. S. (n.d.). Buku teknik penyusunan instrumen penelitian.
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 2 April 2022 Penelitian Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Disiplin Research on Teacher ' S Personality Competencies in Implementing Discipline Character . 11(APRIL), 434–445.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. UTM PRESS Bangkalan - Madura, 119.

Yuliana, L., Muhajir, & Apud. (2021). Peran Core Dan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus Di Sma Insan Kamil Tartila Dan Sma Al –Asmaniyah Kabupaten Tangerang). Jurnal Qathruna, 8(2), 2013–2015.